

KESANTUNAN MAKSIM DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE

Oleh

Ulfa Khoiriah¹, Asih Ria Ningsih², Misra Nofrita³

STKIP Rokania

vhakhoiriah19@gmail.com¹, asihrianingsih2@gmail.com², misranofrita@rokania.ac.id³

Abstract, *The impression of language studied in this research is a speech in the novel Si Anak Cahaya created by Tere Liye. This research is a qualitative research with a descriptive method. The data used in this study were found from the dialogues between the characters in the novel. The data obtained in this study amount to 50 data. Maksim study in this research, there are six, namely Tact Maxim, Generosity Maxim, Approbation Maxim, Modesty Maxim, Agreement Maxim, and Sympath Maxim. The data on the Tact Maxim, there are 3 data, the Generosity Maxim of 2 data, the Approbation Maxim obtained by 5 data, the Modesty Maxim contained 2 data, the Agreement Maxim any 33 data, and the Sympath Maxim found 5 data. An example of the discussion of maks wisdom is "Let Nung who is to the city, Mak. See the doctor and asked for the medicine for my father , " I proposed. The speech contains Tact Maxim, it is proven from the speech of "Let Nung all to the city, Mak", in the speech, the Nung offers himself to go to the city meet a doctor to ask the medicine for his father.*

Keywords, *Maxim of polite, speech, linguists, literary works.*

I. PENDAHULUAN

Kondisi sekarang membawa banyak perubahan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan sekitar kita. Dari yang awalnya bersalaman ketika bertemu sekarang tidak dapat lagi dilakukan. Pandemi mempengaruhi kelunturan dari nilai-nilai kesantunan. Sebagai alat yang paling penting dalam komunikasi bahasa meneguhkan eksistensi- nya (Novia, Kusuma .S, Ningsih, Asih Ria 2020). Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh masyarakat saat berkomunikasi dengan sesama (Pratiwi and Amir 2013). Keadaan saat ini terlihat memperhatikan semenjak

adanya wabah virus covid19. Dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang terganggu. Hal tersebut menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan yang sudah dirancang sebaik mungkin. Terutama dalam aspek pendidikan, para siswa tidak lagi merasakan nikmatnya belajar tatap muka serta bertemu secara langsung dengan teman-teman dan gurunya. Di masa pandemi proses pembelajaran berlangsung secara online sehingga interaksi serta saling tutur dan sapa jarang dilakukan. Komunikasi yang berkurang membuat menipisnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa (Nur and Rokhman 2017).

Salah satu contoh aplikasi kesantunan berbahasa terlihat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan imajinasi dari seorang penulis atau pengarang. Karya sastra dapat muncul dari ide-ide kreatif dari penulis. Dalam karya sastra selain dapat menuangkan ide-ide kreatifnya, pengarang juga dapat mengasah imajinasinya ke dalam tulisan-tulisannya. Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya (Wuryani, n.d.) Sastra memiliki beberapa jenis sebagai berikut :

- (1) Sastra daerah, yaitu karya sastra yang berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan bahasa daerah,
- (2) Sastra dunia, yaitu karya sastra milik dunia yang bersifat universal,
- (3) Sastra kontemporer, yaitu sastra masa kini yang telah meninggalkan ciri-ciri khas pada masa sebelumnya,
- (4) Sastra modern, yaitu sastra yang telah terpengaruh oleh sastra asing (sastra barat), dan
- (5) Sastra Indonesia, adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara (Lustyantie 2012). Karya sastra terbagi dalam beberapa pembagian yang dikelompokkan berdasarkan isi dari karya sastra itu sendiri. Berdasarkan isinya karya sastra terbagi menjadi dua yaitu karya sastra puisi dan karya sastra prosa fiksi. Dalam karya sastra prosa fiksi termasuk didalamnya novel. Karya sastra prosa fiksi

yang isinya berupa cerita yang panjang serta membacanya membutuhkan waktu yang relative lebih lama dibandingkan membaca karya sastra puisi. Terutama karya novel, dibutuhkan waktu lebih lama membacanya dibandingkan karya cerpen. Salah satu karya sastra yang sangat populer pada saat sekarang ini adalah novel (Charlina 2019). Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi. Novel menjabarkan peristiwa-peristiwa nyata dan juga khayalan dalam bahasa sastra yang indah dan dibungkus dalam imajinasi fiksi. Novel dapat memberikan pengajaran dalam kehidupan baik secara tersurat maupun tersirat. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis dalam bentuk cerita (Sudiana and Artika 2019).

Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye merupakan buku kelima dari novel serial anak-anak mamak. Buku ini membawa kita menyelami masa lalu yang penuh keceriaan meski dalam keterbatasan, dan belum ada pengaruh gadget. Unsur kesopanan ini dikemukakan Leech dalam (Wahidy 2018), dengan nama Prinsip Kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*), maksim permufakatan (*Agreement Maxim*), dan maksim simpati (*Sympath Maxim*). 1)

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*). Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*). Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. 3) Maksim Penghargaan (*Approbation maxim*). Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*). Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. 5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. 6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*). Di dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur memiliki rasa simpati terhadap keadaan mitra tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, judul ‘Analisis Prinsip Kesantunan Maksim

Menurut Leech dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*’ dipilih karena beberapa hal. Yang pertama, karena melihat kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi terutama komunikasi melalui sosial media. Karena menimbang belum dilakukannya penelitian terhadap Analisis Prinsip Kesantunan Maksim Menurut Leech dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Cinta tak Kenal Kasta Karya Abdul Muis* oleh Roni Irawan, Elmustian, Charlina dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau. Kesantunan Berbahasa dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Raisdanrangga Almahendra* oleh Yola Maulina Priscilia, Charlina, Elmustian Rahman dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Penelitian itu menggambarkan prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel yang diteliti oleh penulis.

II. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menguraikan

kesantunan bahasa dalam novel. Penelitian ini berusaha memahami kesantunan berbahasa dalam novel (Pricilia, Yola, n.d.). Objek kajian dari penelitian ini adalah novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Republika Penerbit anggota IKAPI DKI Jakarta. Penelitian ini didasarkan pada fakta mengenai prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1)membaca novel, (2)mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel, (3)mengklasifikasi data, (4)menganalisis data, dan (5)membuat kesimpulan.

Pertama, membaca novel dalam beberapa kali pengulangan agar mendapatkan data yang menarik untuk diteliti. Kedua, mengidentifikasi data yaitu mengumpulkan data-data yang terdapat dalam novel dan memahami data satu per satu. Ketiga, mengklasifikasi data yaitu mengelompokkan data-data yang sudah ada ke dalam masing-masing pembahasan sesuai dengan kelompok data yang telah dipilih. Keempat, menganalisis data yaitu mengupas secara jelas dan tuntas tentang data yang sudah ada serta kaitannya dengan prinsip kesantunan yang telah dikelompokkan sebelumnya. Menganalisis data juga membutuhkan ketelitian dan

ketajaman pemikiran agar hasil dan pembahasan yang dibuat dapat dipahami dengan baik. Kelima, yaitu membuat kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data, hasil, dan pembahasan yang sudah ada dipadukan dalam sebuah kesimpulan yang mencakup keseluruhan penelitian secara ringkas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kesantunan yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

1) Maksim kebijaksanaan

Maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Nisa, 2016).

(1)“**Biar Nung saja yang ke kota, Mak.** Menemui dokter dan meminta obat untuk bapak,” aku mengusulkan

Mamak menggeleng. “Dokter tidak akan memberikan obat kalau belum memeriksa pasien.”

Berdasarkan tuturan di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam tuturan (1) terdapat

maksim kebijaksanaan, hal itu dibuktikan dari tuturan yang mengatakan “**Biar Nung saja yang ke kota, Mak**”, dalam tuturan tersebut si Nung menawarkan dirinya pergi ke kota menemui dokter untuk meminta obat buat bapaknya. Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Tuturan (1) disampaikan oleh anak kepada ibunya untuk membantu bapaknya agar cepat sembuh.

(2)“**Bagaimana kalau Nung saja, Mak?**” Aku mengusulkan.

Mamak terdiam menoleh kepadaku.

“Kau tidak bisa menjaga ladang padi, Nung.”

Berdasarkan tuturan di atas maka, tuturan (2) dikatakan maksim kebijaksanaan ditandai dengan adanya tuturan “**Bagaimana kalau Nung saja, Mak?**”, yang merupakan bentuk penawaran diri dari penutur untuk membantu mamaknya yang sedang kebingungan atas siapa yang akan menjaga ladang padi mereka dikarenakan ayahnya sedang berpergian ke kampung lain dan mamak sendiri sedang mengandung. Lalu si Nung juga kembali menawarkan dirinya untuk membantu menjaga ladang padi mereka. Tuturan yang disampaikan Nung

mengandung arti membantu yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain di atas kepentingan sendiri. Karena membantu orang tua termasuk bakti dari seorang anak. Hal tersebut juga merupakan bentuk dari mengurangi keuntungan diri sendiri demi kepentingan orang lain, sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam maksim kebijaksanaan.

2) Maksim kedermawanan

Maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Nisa, 2016). Maksim kedermawanan yang terdapat pada tuturan di dalam novel.

(3)“**Ini titipan Mamak buat Badrun, Bi.**” Aku menyerahkan bungkusan berisi uang. “Mamak juga titip salam, minta maaf tidak bisa ke sini. Bapak juga masih di kebun karet, tidak bisa mengantar.”

Tuturan di atas dapat disebut sebagai maksim kedermawanan, dikarenakan hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan “**Ini titipan Mamak buat Badrun, Bi.**”, hal itu menandakan kalau tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kedermawanan. Nung memberikan titipan dari mamaknya kepada ibunya Badrun sebagai bentuk permintaan maaf mamaknya karena tidak

dapat hadir mengantar Badrun yang hendak pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikannya. Permintaan maaf termasuk bentuk kedermawanan dikarenakan meminta maaf termasuk cara merendah kepada orang lain. Permintaan maaf juga dapat dikatakan meminimalkan keuntungan diri sendiri untuk memaksimalkan keuntungan kepada orang lain.

(4)“**Aku minta maaf** kalau dulu-dulu sering memanggil kau anak sok.”

Tuturan (4) merupakan maksim kedermawanan karena dapat dibuktikan dari tuturan “**Aku minta maaf**”, sikap yang sopan ditandai dengan kalimat permintaan maaf Badrun kepada Nung atas sikap buruknya yang terdahulu. Tuturan (4) tersebut dikatakan maksim kedermawanan karena meminta maaf merupakan sikap kemurahan hati seseorang serta sikap hormat terhadap orang lain. Selain itu, kata maaf juga bentuk dari kesantunan dalam bertutur. Bahasa dermawan tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar kita memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi juga seberapa besar kita bisa menahan ego yang ada di dalam diri kita terhadap orang lain.

3) Maksim penghargaan

Maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa

hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Nisa, 2016). Maksim penghargaan juga dapat dikatakan memuji orang lain. Tindak tutur memuji atau menyanjung dilakukan oleh penutur untuk menghargai apa yang dilakukan oleh petutur, sehingga petutur merasa dihargai dan tersanjung terhadap usaha yang telah dilakukannya (Nofrita, 2016)

(5)“Kerbau ini memang **istimewa sekali**, punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri,” balas bapak beruban.

Tuturan (5) dikatakan maksim penghargaan dikarenakan kata “**istimewa sekali**” merupakan kata yang dapat digunakan untuk memuji sesuatu atau seseorang yang terlihat menakjubkan. Kerbau yang istimewa merupakan pujian terhadap sang pemilik kerbau atas apa yang telah dimilikinya. Kekaguman merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain atau terhadap suatu benda yang terlihat spesial. Penghargaan tidak hanya dapat diberi dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk pujian atas sesuatu yang telah diraih oleh seseorang atau sesuatu yang sudah dimilikinya.

(6) “**Hebat** sekali kau, Nung, bisa naik mobil tentara.”

Tuturan (6) juga merupakan maksim penghargaan yang dibuktikan dengan tuturan “**Hebat**”, pujian teman Nung kepadanya karena mereka menganggap hal yang terjadi kepada Nung belum pernah mereka lakukan. Di kampung mereka mobil merupakan barang atau kendaraan yang tidak ada di sana, oleh karena itu ketika salah satu dari anak kampung mereka dapat menaikinya itu merupakan sebuah keajaiban bagi mereka. Itulah sebabnya mereka memuji si Nung yang menaiki mobil tentara tersebut. Pujian yang di lontarkan oleh sahabat dari tokoh utama novel tersebut terjadi karena Nung mereka merasa bahwa ia dapat melakukan hal yang belum bisa mereka lakukan.

(7)“**Aku bangga dengan kau, Yahid.** Kau kader paling militan selama aku bergabung di organisasi ini,” Dulikas memuji.

Berdasarkan tuturan diatas, tuturan (7) dikatakan maksim penghargaan dibuktikan dari tuturan “**Aku bangga dengan kau, Yahid**”, seorang teman bapak menyatakan kebanggaannya terhadap bapak. Bangga merupakan bentuk pujian terhadap kekaguman seseorang. Ketiga tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa maksim penghargaan juga dapat kita sebut sebagai tuturan pujian kepada orang lain sebagai wujud dari kekaguman kita

terhadap seseorang maupun sesuatu yang kita lihat. Itulah sebabnya pujian termasuk kepada kesantunan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, jangan terlalu berlebihan dalam memuji seseorang, cukup sekedar dan seperlunya saja.

4) Maksim kesederhanaan

Maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.(Nisa, 2016)

(8)“Terima kasih Kawan, **semuanya atas bimbingan kau juga.**” Balas Bapak.

Tuturan (8) merupakan maksim kesederhanaan yang ditandai dengan adanya tuturan “**semuanya atas bimbingan kau juga**”, setelah dipuji oleh kawannya, bapak tidak serta merta merasa sombong dengan membalas “**tentu dong, aku kan memang hebat**”, namun bapak lebih memilih merendah dan mengatakan bahwa itu semua atas bimbingan temannya juga. Sikap yang ditunjukkan oleh bapak termasuk ke dalam maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan adalah tuturan yang di sampaikan secara rendah hati kepada orang lain. Tuturan kesederhanaan juga dapat ditandai dengan kata biasa saja dalam sebuah balasan dari percakapan setelah kita

mendapat tuturan atau kata pujian dari orang lain.

(9)“**Kami bukan malaikat.** Marah kami luar biasa besar terhadap kelompok kau. Lebih-lebih pada kebodohan kalian. Kupikir kalian punya standar pintar yang berbebeda dengan kami, sehingga sampai mengingkari keberadaan Tuhan...

Tuturan (9) dapat dikatakan maksim kesederhanaan, hal itu dapat dibuktikan dengan tuturan “**Kami bukan malaikat**”, yang merupakan tuturan yang dikatakan oleh seorang perempuan yang telah diserang oleh Bapak, tetapi ia tetap menolong orang yang telah menyerangnya, ia berkata demikian disebabkan kemarahannya kepada Bapak yang telah menyerang keluarganya. Hal yang wajar jika seseorang marah karena merasa telah dirugikan oleh orang lain. Namun, ia tidak memperlihatkan marahnya dan malah merendah dengan berkata “kami bukan malaikat”. Tuturan tersebut menandakan adanya sifat kesederhanaan dari diri penutur sehingga bisa berkata seperti itu. Berdasarkan hal tersebut, merendah kepada orang lain yang memuji merupakan bentuk kesantunan dalam bertutur serta tidak menjadikan nilai seseorang rendah di mata orang lain.

5) Maksim kecocokan

Maksim yang menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.(Nisa, 2016)

(10)“Nung, kau pergilah ke rumah Hasan. Wakili Bapak... huk... uhuk!”
lamat kudengar bapak menyuruhku.

“**Ya, Pak.**” Aku menyahut menyanggupi,

Tuturan (10) dapat dikatakan maksim kecocokan yang ditandai dengan adanya tuturan “**Ya, Pak**”, yang merupakan kesepakatan pembicaraan yang terjadi antara Nung dan Bapaknya yang menyuruh anaknya untuk mewakili dirinya ke rumah Mang Hasan. Jawaban yang diberikan si anak merupakan kesepakatannya menyetujui perintah dari bapaknya. Hal itu juga membuktikan bahwa anaknya membenarkan ucapan sang Bapak untuk dilaksanakan. Sebagai seorang anak, berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban sehingga perintah dari orang tua merupakan ucapan yang harus kita benarkan dan laksanakan dengan segera.

(11)“Apa kabar kalian semua?” Sapa Letnan Harris.

“**Baiiik...**”

Tuturan (11) dikatakan maksim kecocokan, hal ini dibuktikan dengan tuturan “**Baiik...**”, tuturan tersebut terjadi karena seorang Letnan yang sedang bertanya kabar kepada seluruh warga kampung yang sedang berkumpul. Lalu sapaan dari Letnan tersebut dijawab oleh warga kampung secara bersamaan. Ketika orang lain bertanya, maka kita diharuskan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Saat jawaban dari sebuah pertanyaan sudah terlaksana maka disitulah terjadinya kecocokan dalam sebuah percakapan dalam berinteraksi. Jawaban yang sesuai dari sebuah pertanyaan merupakan aspek yang mendukung terjadinya maksim kecocokan dalam sebuah pembicaraan.

(12)“Panggil tentara! Biar ditembak saja kerbau gila itu!” Seruan orang-orang terdengar.

“Iya benar. Tembak saja kerbau pembawa masalah itu.”

Tuturan (12) dikatakan maksim kecocokan karena ditandai dengan adanya tuturan “**Iya benar. Tembak saja kerbau pembawa masalah itu**”, yang merupakan tuturan dari salah satu warga yang ada di pasar karena melihat kerbau mengamuk di tengah pasar dan mendapat persetujuan dari warga yang lain atas ujaran yang dia sampaikan sebelumnya. Berdasarkan

tuturan di atas, maksim kecocokan yang terkandung di dalam tuturan-tuturan tersebut terjadi karena adanya kesepakatan pembicaraan antar tokoh dan juga kecocokan jawaban dari pertanyaan penutur sebelumnya terhadap penutur setelahnya. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya maksim kecocokan dalam dialog antar tokoh maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kecocokan akan terjadi jika saling adanya keterkaitan antara pembicara satu dengan pembicara yang lain.

6) Maksim kesimpatian

Maksim yang mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.(Nisa, 2016)

(13)“Jangan, Wak, **kasihan kerbaunya kalau dipecut,**” aku berkata membantu Bang Topa.

Tuturan (13) merupakan maksim kesimpatian karena ditandai dengan adanya tuturan “**kasihan kerbaunya kalau dipecut**”, yang disampaikan oleh tokoh aku. Hal tersebut menandakan adanya rasa kasihan tokoh aku kepada kerbau yang akan

dipecut oleh orang lain. Tokoh aku seolah-olah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh kerbau tersebut. Seseorang yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau apapun yang ada di alam sekitarnya dapat dikatakan bahwa ia memiliki rasa simpati yang tinggi. Hal itulah yang sedang dialami tokoh aku dalam dialog novel tersebut.

(14)“**Jangan sedih Ruk**, aku akan mengajari kau.”

Sedangkan tuturan (14) dapat dikatakan maksim kesimpatian, hal itu dapat dibuktikan dengan tuturan “**Jangan sedih Ruk**”, tuturan tersebut berisi bahwa tokoh aku berusaha untuk menghibur temannya. Tuturan di atas merupakan tuturan simpati yang dialami oleh tokoh aku terhadap lingkungan sekitarnya. Mengasihani orang lain dan ikut merasakan kesedihan lingkungan sekitar merupakan bentuk sikap kesantunan karena ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan yang ada di sekitarnya.. Maksim kesimpatian juga dapat disebut sebagai kepekaan seseorang terhadap lingkungannya karena dengan begitu seseorang dapat merasakan dan juga larut dalam penghayatan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh lingkungannya.

2. Pembahasan

Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye mengajarkan kita untuk menyikapi permasalahan yang terdapat dalam hidup ini dengan cara menghadapinya bukan menghindari dari suatu masalah. Setiap permasalahan yang terjadi di masa lalu akan menimbulkan efek di kehidupan mendatang. Dampak yang ditimbulkan juga beragam ada yang baik ataupun buruk, hal itu tergantung dari ketentuan dari sang pengatur skenario kehidupan ini terhadap masa yang akan datang. Setiap manusia pasti mempunyai kesalahan di masa lampau. Namun, tidak semua manusia mampu memperbaiki kesalahan di masa lalunya pada masa mendatang. Orang yang baik akan terus berusaha memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukannya agar tidak terulang kembali di masa depannya. Oleh karena itu, jadilah manusia yang mampu memperbaiki kesalahannya di masa lalu pada masa yang akan datang dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Tuturan maksim kesantunan yang terdapat dalam novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye terdapat enam maksim. Dari enam macam maksim yang ada dalam novel ini terdapat 50 data yang di peroleh. Maksim kebijaksanaan diperoleh 3 data, hal itu disebabkan sedikitnya interaksi pembicaraan terhadap maksim

kebijaksanaan dalam novel ini. Maksim kedermawanan didapatkan 2 data, setelah diidentifikasi hal itu disebabkan tuturan yang mengandung maksim ini hanya ditemukan sedikit dalam novel ini. Maksim penghargaan terlihat 5 data, hal itu ditandai dengan data untuk maksim ini diketahui hanya sedikit dalam novel ini. Maksim kesederhanaan tertangkap 2 data untuk tuturan yang termuat dalam dialog novel tersebut. Maksim kecocokan terkandung 33 data dari dialog yang tersedia di dalam novel. Maksim kesimpatian tampak 3 data dari sekian banyak data yang terpendam dan tersembunyi jika tidak dicerna dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, data yang paling banyak terdapat pada maksim kecocokan. Hal tersebut disebabkan karena novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye ini lebih banyak menuntut kecocokan dalam berbicara dengan lawan tutur ataupun respon dari mitra tutur dibandingkan dengan maksim lainnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Novel ini mengajarkan kita tentang kehidupan masa lalu yang memberikan efek terhadap masa depannya serta mengajarkan kesantunan dalam bertutur kepada mitra tutur. Hikmah dari kehidupan

tidak hanya dapat diambil dari kehidupan nyata. Namun, dapat juga kita ambil dari kisah-kisah yang tercantum dan termuat dalam karya sastra.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye, peneliti menyampaikan bahwa maksim kesantunan yang terkandung dalam bertutur dari novel ini yang didominasi oleh maksim kecocokan dikarenakan maksim kecocokan dalam bertutur itu sangat diperlukan dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur. Adanya keterkaitan pembicaraan antara pembicara yang satu dengan lainnya menjadikan pembicaraan tersebut cocok. uliskan simpulan dan saran dari hasil penelitian di sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlina, R. irawan & elmustian &. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Cinta tak Kenal Kasta Karya Abdul Muis. *JURNAL TUAH*, 1(1), 26–33.
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. 1–15.
- Nisa, F. (2016). *PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM WACANA TUTUR BASUKI TAJHAJA PURNAMA*. 1(1), 19–30.
- Nofrita, M. (2016). *tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel padang bulan dan cinta di dalam gelas karya andrea hirata*. 51–60.

- Novia, Kusuma .S, Ningsih, Asih Ria, G. (2020). BENTUK DAN FUNGSI FATIS DALAM KOMUNIKASI LISAN BAHASA MELAYU RAMBAH. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(3), 225–232.
- Nur, D., & Rokhman, F. (2017). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar : Kajian Sosiopragmatik Abstrak*. 6(1), 44–52.
- Pratiwi, E., & Amir, A. (2013). *MAKSIM KESANTUNAN DALAM NOVEL DEAR NATHAN*. 1–11.
- Pricilia, Yola, D. (n.d.). *Kesantunan berbahasa dalam novel 99 cahaya di langit eropakarya hanum salsabiela raisdanrangga almahendra. 1*, 1–15.
- Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL MAGENING KARYA WAYAN JENGKI SUNARTA. *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 384–393.
- Wahidy, A. (2018). Prinsip kerjasama, kesopanan dan parameter pragmatik. *PRINSIP KERJASAMA, KESOPANAN DAN PARAMETER PRAGMATIK*, 1–14.
- Wuryani, W. (n.d.). *Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia*. 87–101.